

Identifikasi Ikonologi Musik Yogyakarta Royal Orchestra Melalui Perspektif Pariwisata dan Budaya

The Identification of Music Iconology of Yogyakarta Royal Orchestra Through Cultural Perspective

Muhammad Zumar Rahafuna*, Lutfi Maulana Hakim, & Weka Kusumastiti

Program Studi S1 Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, Indonesia

Diterima: 16 Juli 2025; Direview: 15 September 2025; Disetujui: 11 Oktober 2025

*Corresponding Email: zumarrahafuna@stipram.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi ikonologi musik Yogyakarta Royal Orchestra (YRO) melalui perspektif pariwisata dan budaya. Masalah difokuskan pada belum teridentifikasinya hal-hal dari YRO yang dapat menjadi ikon musik yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata berdasarkan perspektif budaya. Guna mendekati masalah ini dipergunakan acuan teori dari (Falvy 1977) terkait dengan ikonologi musik serta analisis dan penafsirannya (Buckey, 1998). Data utama berupa wawancara kepada aktor kunci YRO dan pengunjung pertunjukan. Hasil wawancara dianalisis secara kualitatif menggunakan metode triangulasi untuk memastikan kredibilitas hasil. Hasil menunjukkan bahwa YRO memiliki potensi ikonologi dan menjadi ikon wisata musik Keraton Yogyakarta berupa hal yang dapat dirasakan oleh indra (audio dan visual) karena memuat dan merepresentasikan kebudayaan Keraton Yogyakarta, hal tersebut karena wisatawan secara umum hanya mampu menangkap pesan audio visual, belum sampai ketahap pemaknaan. Diperlukan penelitian holistik lebih lanjut terkait aspek kepariwisataan YRO dalam upaya membentuk kerangka ilmiah topik terkait.

Kata Kunci: Ikonologi Musik; Yogyakarta Royal Orchestra; Ikon Pariwisata; Keraton Yogyakarta

Abstract

This article aims to identify the music iconology of the Yogyakarta Royal Orchestra's (YRO) through a tourism and cultural perspective. The problem focuses on the unidentified aspects of the YRO that could become musical icons that can be developed as tourist attractions based on a cultural perspective. To approach this problem, theoretical references from (Falvy 1977) related to musical iconology and its analysis and interpretation (Buckey, 1998) are used. The main data are interviews with key actors of the YRO and visitors to the show. The results of the interviews were analyzed qualitatively using triangulation methods to ensure the credibility of the results. The results indicate that the YRO has iconological potential and can become a musical tourism icon of the Yogyakarta Palace in the form of something that can be perceived by the senses (audio and visual) because it contains and represents the culture of the Yogyakarta Palace. This is because tourists are generally only able to capture audio-visual messages, not yet reaching the stage of meaning. Further holistic research is needed regarding the tourism aspects of the YRO in an effort to form a scientific framework for the related topic.

Keywords: Music Iconology; Yogyakarta Royal Orchestra; Tourism Icon; Keraton Yogyakarta

How to Cite: Rahafuna, M.Z., Hakim, L.M., & Kusumastiti, W. (2025). Potensi Yogyakarta Royal Orchestra Sebagai Ikon Wisata Musik Keraton Yogyakarta. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 8 (2): 669-678

PENDAHULUAN

Yogyakarta Royal Orchestra (YRO) adalah orkestra milik Keraton Yogyakarta yang diresmikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X pada 21 Juni 2021 menggantikan Kraton Orchestra Djogja (KOD) yang dibentuk pada tahun 1924 (Kratonjogja.id). YRO adalah satu-satunya orkestra di Indonesia yang menggabungkan budaya orkestra dengan budaya Keraton Yogyakarta seperti musik gamelan/tradisional Jawa, atribut visual, dan filosofi kebudayaan Keraton (Kratonjogja.id). Hal yang mendasari pelaksanaan YRO adalah pelestarian budaya musik Keraton Yogyakarta, sehingga dasar pemilihan waktu, tempat, kolaborator, dan hal teknis lainnya seperti seragam, repertoar, dan bintang tamu dipilih berdasarkan pertimbangan non-komersial. Pemain dan pelaksana YRO adalah *abdi dalem musikan* dari *Kawedanan Kridhamardawa* serta pemain berstatus magang yang akan diangkat menjadi *abdi dalem* ketika sudah melewati masa penjajakan selama enam bulan hingga satu tahun (Kratonjogja.id).

YRO berkembang dari media untuk melestarikan budaya musik Keraton menjadi sebuah pertunjukan yang memiliki muatan daya tarik wisata, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah dan antusiasme penonton yang datang saat pertunjukan yang selalu melebihi kuota dan tiket yang terjual habis kurang dari satu jam dari waktu dibukanya pemesanan. Muatan daya tarik wisata tersebut sayangnya masih belum dikonversi dengan baik menjadi daya tarik oleh pihak Keraton Yogyakarta, utamanya karena belum adanya visi atau misi yang spesifik menjelaskan tentang pengembangan YRO sebagai sebuah daya tarik wisata.

Teori tersebut melibatkan penafsiran pada alat musik yang dimainkan, pemain, penyanyi, kelompok musisi, lingkungan, dan konteks musik Falvy (1977). Setelah itu, ikonologi musik memerlukan pemahaman mendalam tentang budaya, sejarah, dan informasi autentik lainnya untuk menyatakan relevansinya dengan musik yang ditafsirkan (De Rosen 2014; Fine Art Department, 1999). Diplomasi budaya sebagai salah satu dasar dimuculkannya kembali YRO diharapkan dapat menjadi kekuatan untuk menumbuhkembangkan hubungan antara Keraton dengan pihak luar (Nye, 20024). Demi mendapatkan pemahaman yang holistik, beberapa teori akan digunakan seperti pelestarian budaya (Sendjaja, 1994), pendekatan ekologi budaya (Sugiarti et al, 2019), dan konsep dampak positif pariwisata Lantfant (1995).

Sejauh ini tidak ada literatur yang memiliki tema yang serupa dengan penelitian ini, terutama penelitian dasar yang mencoba menilai ikonologi musik YRO dengan perspektif budaya dan pariwisata. Penelitian sebelumnya cenderung membahas konteks identitas YRO dibanding dengan orkestra lain (Prasetyo, 2023), komunikasi pemasaran publik (Kuslardiyani, 2025), dan representasi semiologis karakter *abdi dalem* (Narselina, 2024). Penelitian ini berpotensi untuk memunculkan kebaruan karena memiliki pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hal tersebut juga sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi ikonologi musik YRO melalui perspektif budaya dan pariwisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksplanatois karena dapat menjelaskan ikonologi musik Yogyakarta Royal Orchestra (YRO) secara holistik. Metode pengumpulan data berupa wawancara yang dibagi menjadi dua; internal dengan teknik *purposive sampling* yang memfokuskan wawancara kepada aktor kunci, yaitu:

Tabel 1. Informan Internal dan Instansi/Perannya

No	Nama	Instansi/Peran
1	Nyi R.P. Erwitakartiutami	Kawedanan Kridhamardawa Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat – Perwakilan K.P.H. Notonegoro
2	M.L. Widyotantomardowo	Kawedanan Kridhamardawa Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat – Pimpinan Produksi
3	M. J. Manggolowaditro	Pemain - Konduktor
4	M.J. Jatmikowaditro	Pemain – Solois Klarinet
5	M.J. Cokrowaditro	Pemain – Solois Vionin
6	Nyi M.L. Larasati	Pemain – Karawitan Sinden

Selain itu ada pula informan eksternal, yaitu pengunjung yang datang dan melihat pertunjukan hingga akhir sejumlah 18 informan yang dibagi ke beberapa pertunjukan. Pembagian tersebut didasari oleh data yang didapatkan tidak monoton dan dapat mewakili persepsi wisatawan terhadap YRO secara lebih utuh.

Jenis data yang digunakan meliputi:

1. Data Primer: Data utama ini merupakan hasil wawancara dari pihak internal dan eksternal
2. Data Sekunder: Data pendukung berupa literatur ilmiah maupun non-ilmiah dari sumber cetak dan non-cetak. Data sekunder ini berfungsi untuk memperkuat argumen, mempertajam analisis data primer, dan menjadi bahan untuk melakukan triangulasi agar mendapatkan data yang valid dan reliabel.

Analisis data dilakukan secara kualitatif eksplanatois. Data dari hasil wawancara diolah untuk menghasilkan sintesis antar variabel serta mempertimbangkan perspektif pengunjung, terutama terkait dengan pemahaman mendalam tentang budaya, sejarah, dan informasi lainnya setelah mereka selesai melihat pertunjukan YRO. Proses analisis data mengacu pada teori Miles dan Huberman (dalam Basrowi & Suwandi, 2008) yang mencakup tiga alur:

1. Reduksi Data: Proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan pengabstrakan data yang terjadi selama penelitian berlangsung.
2. Penyajian Data: Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau grafik untuk mempermudah pemahaman.
3. Penarikan Kesimpulan: Berdasarkan penyajian data, kesimpulan ditarik dan diverifikasi secara bertahap.

Validitas data didapatkan melalui metode triangulasi. Triangulasi adalah salah satu cara yang digunakan dalam pengujian validitas data pada penelitian kualitatif. Triangulasi memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber data dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren (Creswell, 2012:). Thomas (2009) membagi triangulasi kedalam tiga jenis, namun pada penelitian ini dipakai dua metode, yaitu:

1. *Investigator triangulation* atau triangulasi penyelidik, triangulasi membutuhkan lebih dari satu orang yang dilibatkan dalam menginterpretasi dan menganalisis data penelitian kualitatif yang didapatkan.
2. *Theory triangulation* atau triangulasi teori, triangulasi membutuhkan lebih dari satu jenis. Selanjutnya menurut Creswell (2012) kerangka teoretis yang digunakan dalam menginterpretasi dan menganalisis data

Data-data kualitatif yang terkumpul lalu dianalisis melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. mengolah dan mempersiapkan data
2. membaca keseluruhan data
3. men-coding data
4. penerapan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*
5. pengkategorian dan tematisasi
6. menghubungkan tema/deskripsi,
7. mengintrepretasi tema-tema/deskripsi-deskripsi

Penelitian ini berpegang etika penelitian kualitatif dengan memberikan pendahuluan berupa tujuan dan maksud dari wawancara yang dilakukan, tidak menyebarkan data pribadi diluar kepentingan penelitian, dapat memberikan nilai tambah bagi organisasi/subyek yang diteliti, dan dilakukan secara setara tanpa adanya diskriminasi apapun (Ismail, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diplomasi Budaya dalam Pementasan Yogyakarta Royal Orchestra

Instansi kunci yang berperan dalam pementasan YRO adalah Keraton Yogyakarta, baik bekerja secara independen atau bekerjasama dengan pihak eksternal baik itu dari dalam maupun luar negeri. Menurut Nyi R.P. Erwitakartiutami, salah satu tujuan diselenggarakannya YRO adalah memperluas jejaring/kerjasama melalui pertukaran kekayaan budaya, hal tersebut diwujudkan dengan kerjasama dengan pihak eksternal. Beberapa pertunjukan ditahun 2024-2025 yang sudah dilakukan dan bekerjasama dengan pihak luar akan dijabarkan pada tabel dibawah ini:



Tabel 2. Pertunjukan yang Bekerjasama dengan Pihak Eksternal

No	Pementasan	Instansi Kolaborator	Tujuan
1.	A Tribute to Giacomo Puccini	Kedutaan Besar Italia di Indonesia dan Istituto Italiano di Cultura Indonesia	Peringatan 100 tahun meninggalnya Giacomo Puccini dan pertukaran budaya
2.	A Tribute to Camille Saint-Saëns: Peringatan 75 Tahun Hubungan Diplomatik Indonesia dan Prancis	Ambassade de France en Indonésie dan Institut Français Indonésie	Memperingati 75 tahun hubungan diplomatik Indonesia – Prancis melalui pertunjukan musik orkestra
3.	A Tribute to Giuseppe Verdi	Kedutaan Besar Italia di Indonesia dan Istituto Italiano di Cultura Indonesia	Kolaborasi dan kerjasama antarkebudayaan dalam konteks musik orkestra
4.	Konser Kolaborasi: Peringatan 40 Tahun Hubungan <i>Sister City</i> antara Kyoto dan Yogyakarta	Prefektur Kyoto, Gubernur Kyoto, Notre Dame, dan St. Viator Rakusai, Kyoto, Jepang.	Peringatan 40 tahun hubungan <i>sister city</i> antara Kyoto dan Yogyakarta sekaligus pertukaran budaya antara YRO dan kolaborator

Nye (dalam Carbone, 2017) berpendapat bahwa diplomasi budaya adalah sebuah aktivitas hubungan internasional melalui budaya dan nilai-nilai kebudayaan tanpa melibatkan aktivitas militer. Selanjutnya, oleh Nye (2004) disebutkan bahwa perkembangan diplomasi kebudayaan ini tidak terlepas dari *soft power*, kebudayaan menjadi salah satu kekuatan darinya. Pementasan YRO ini yang bekerjasama dengan pihak eksternal diharapkan dapat memperkenalkan seni dan budaya Keraton Yogyakarta ke kancah nasional dan internasional sekaligus menjadi ikon budaya dan musik milik Keraton dan Indonesia secara umum. Kerjasama-kerjasama tersebut juga dianggap sebagai salah satu wujud keterbukaan Keraton Yogyakarta terhadap perkembangan zaman dan dinamika budaya global. Adanya akulturasi tersebut membawa dampak signifikan bagi kalangan muda dalam keingintahuan mereka pad budaya Keraton Yogyakarta yang dimulai dari YRO.

Menurut penjelasan Gienow-Hecht and Donfried, terdapat empat komponen yang mendasari praktik diplomasi budaya yaitu: *the agent; an agenda; a vehicle* dan *a target audience* (Carbone, 2017). Agen utama dalam pelaksanaan pementasan YRO adalah Keraton Yogyakarta yang bekerjasama dengan instansi eksternal yang nantinya akan menentukan tema pertunjukan. Kerjasama tersebut tidak akan terjadi jika Keraton Yogyakarta melalui K.H.P. Kridhamardawa menutup diri dari budaya luar. K.P.H. Notonegoro selaku *penghageng* K.H.P. Kridhamardawa berkomitmen untuk melestarikan sekaligus membuka kemungkinan kerjasama dengan pihak eksternal manapun, asalkan kerjasama tersebut bermuatan budaya dan memiliki dampak diplomasi yang signifikan.

Komponen kedua adalah agenda, komponen tersebut adalah agenda pertunjukan YRO. Pihak Keraton Yogyakarta melakukan promosi kebudayaan sekaligus bentuk usaha ikonologi wisata musik melalui pertunjukan YRO karena hal tersebut tidak hanya dapat disaksikan langsung oleh pengunjung, tetapi juga disiarkan secara digital sehingga dapat dilihat oleh siapapun diseluruh dunia. Berdasarkan hasil observasi lapangan pada beberapa kesempatan pertunjukkan, terdapat pengunjung internasional yang terlihat antusias. Hal tersebut membuktikan bahwa YRO memiliki potensi untuk menjadi sebuah atraksi wisata karena memiliki muatan daya tarik. Komponen ketiga adalah *vehicle*, aktor diplomasi budaya mengekspresikan budaya melalui agenda pementasan dengan berbagai tema dan tempat pementasan yang bekerjasama/didukung oleh masyarakat yang ada disekitar Lokasi pementasan, salah satunya adalah pementasan dikawasan Hutan Pinus Mangunan yang melibatkan masyarakat secara langsung dengan cara menempati penginapan milik masyarakat dan menyediakan logistik konsumsi untuk pemain dan kru selama proses pertunjukkan. Proses tersebut dapat menjadi salah satu bentuk komitmen Keraton Yogyakarta untuk tetap dekat dengan masyarakat dan menjadi kekhasan karena pertunjukkan selalu disertai dengan adanya komitmen untuk melibatkan masyarakat jika hal tersebut dimungkinkan. Pertunjukan YRO adalah bentuk nyata diplomasi budaya Keraton Yogyakarta pada konteks *vehicle*.



Gambar 1: Pementasan di Hutan Pinus Mangunan memperingati Hari Musik Dunia 2025

Sumber: keratonjogja.id

Komponen terakhir adalah *audience* yaitu elemen masyarakat/pengunjung yang datang dipertunjukkan YRO. Audiens dari YRO didominasi oleh kalangan muda namun secara umum menjangkau demografi yang luas. Tamu-tamu dari berbagai jenis pemangku kepentingan juga selalu diundang dipertunjukkan YRO, tidak terkecuali yang berkaitan dengan aspek kepariwisataan. Hal tersebut adalah salah satu bentuk diplomasi dan promosi terkait dengan upaya Keraton Yogyakarta melestarikan budaya dan penajakan kerjasama dengan berbagai pihak. Keempat komponen tersebut diharapkan dapat mewujudkan tujuan dari YRO untuk dapat melestarikan budaya dan menjadi ikon budaya musik/pariwisata Keraton Yogyakarta.

Manfaat Dampak Positif Pariwisata Yogyakarta Royal Orchestra

Lantfant (1995) mengatakan bahwa pariwisata adalah media untuk melakukan konservasi, atau bisa dikatakan melakukan pelestarian kegiatan budaya yang telah ada dengan cara menjaga kegiatan budaya yang belum terpelihara atau bahkan tertutup dengan cara mengidentifikasi, mengembangkan, menemukan kembali, dan menghubungkannya dengan pasar internasional. Orkestra Keraton Yogyakarta, meskipun lahir pada tahun 1927, dapat dikatakan tidak aktif hingga diubah namanya menjadi Yogyakarta Royal Orchestra (YRO) pada tahun 2021. Dasar pengaktifan kembali hal tersebut adalah upaya pelestarian kekayaan budaya dan seni Keraton Yogyakarta. Tidak terbesit sama sekali pada awal penyelenggaraan YRO untuk diselaraskan dengan kegiatan pariwisata karena musik orkestra dianggap sebagai musik yang sulit diterima oleh budaya Indonesia, namun karena konsistensi dan keseriusan pihak Keraton Yogyakarta dalam mengembangkan YRO, musik orkestra sedikit demi sedikit memiliki peminat yang militan.

Keraton Yogyakarta secara rutin menyelenggarakan pertunjukan dan terkelola dengan baik serta melakukan kolaborasi keberbagai pihak baik didalam maupun luar negeri. Dalam kolaborasi tersebut Keraton Yogyakarta menekankan pada aspek pelestarian budaya. Aspek tersebut berupa kesesuaian dengan aturan tradisi dan penyesuaian dengan budaya lain. Aturan tersebut berupa hal yang terlihat (pakaian dan gestur) serta yang tidak terlihat (mental, tata krama, dan repertor). Hal tersebutlah yang membuat YRO dipersepsikan memiliki keunikan oleh penonton (wisatawan) dan memiliki potensi pariwisata yang kuat. Hal tersebut kemudian yang menjadi dasar bagi Keraton Yogyakarta untuk melakukan pengembangan kolaborasi dengan artis-artis pilihan yang sesuai dengan tren terkini, sehingga dapat menarik lebih banyak penonton sekaligus menjadi media bagi Keraton Yogyakarta untuk memperdalam pemahaman penonton akan budaya Keraton yang dalam dan penuh filosofi. Mayoritas responden menyetujui bahwa selain menikmati musik yang unik karena adanya akulturasi budaya musik barat dengan budaya dan musik Keraton

Yogyakarta, mereka juga menangkap makna tersirat dari permainan pemain dan penjelasan pembawa acara. Pemilihan pakaian dan makna filosofis pakaian menjadi aspek yang paling mudah ditangkap oleh penonton. Hal tersebut berpotensi menjadi aspek yang dapat ditonjolkan dan menjadi daya tarik wisata tambahan selain musik yang unik, karena hal tersebut tidak dapat ditemukan pada musik orkestra komersial pada umumnya. Sinergitas antara pelestarian budaya melalui penyeneggaraan YRO dan pengembangannya sebagai atraksi wisata diharapkan dapat secara signifikan memperkenalkan kebudayaan Keraton Yogyakarta ke masyarakat luas hingga ketinggian internasional.

Pelestarian Budaya Pelaksanaan Yogyakarta Royal Orchestra

Sendjaja (1994: 286) ada dua cara yang dapat dilakukan masyarakat khususnya sebagai generasi muda dalam mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal yaitu *culture experience* dan *culture knowledge*. *Culture experience* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. *Culture knowledge* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi kedalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan. Pada dasarnya YRO adalah sebuah pertunjukan musik yang memuat nilai budaya yang sangat kuat, dalam, dapat diadaptasi. Potensi nilai budaya YRO yang dapat diketahui atau diadaptasi tersebut ditunjukkan melalui dua cara, yaitu penjelasan langsung dan pemaknaan individu pengunjung.

Pelaksanaan YRO pada dasarnya didasari pada pertimbangan budaya tertentu. Tanggal pelaksanaan didasarkan pada hari besar nasional, acara besar Keraton Yogyakarta, dan hari lain yang dinilai monumental. Lokasi pelaksanaan, selain dipilih karena pertimbangan teknis, juga dipilih berdasar nilai budaya yang ada dikandungnya. Kedua kombinasi tersebut saja dapat memiliki nilai budaya kuat untuk dapat diinterpretasikan oleh pengunjung. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada pengunjung YRO, mayoritas dari narasumber pada awalnya tidak memiliki pengetahuan sama sekali terkait dengan kebudayaan Keraton Yogyakarta dan budaya lokal pada umumnya.



Gambar 3: Seragam ikonik dari pemain Yogyakarta Royal Orchestra
Sumber: keratonjogja.id

Dari sisi Keraton Yogyakarta dan pemain YRO, meskipun membawakan musik dari kebudayaan luar, memegang teguh nilai-nilai kebudayaan Keraton Yogyakarta. Tidak satupun dari narasumber merasa bahwa mereka terpapar budaya musik barat, bahkan berkebalikannya. Mereka memaksa musik barat menyesuaikan kebudayaan Keraton Yogyakarta, hal tersebut dapat

dinilai dari hal teknis dan nonteknis pelaksanaan. Pakaian pemain menggunakan pakaian abdi dalem musikan, sedangkan kru menggunakan busana pranakan. Bahkan saat YRO berkolaborasi dengan Kedutaan Italia, pakaian pemain dari Italia tidak mengenakan sebagaimana pemain orkestra, namun menggunakan pakaian yang sudah disesuaikan dengan katalog busana tradisional Keraton Yogyakarta. Secara musikalitas pun komposer hingga pemain berusaha menyesuaikan teknis permainan mereka dengan budaya musik Keraton Yogyakarta yang berbeda dengan budaya pakem budaya musik barat, hal tersebut juga berlaku pada showmanship yang disesuaikan dengan lebih mengadaptasi tata krama yang khas. Disela-sela/disaat pertunjukan, pembawa acara selalu memberikan informasi terkait dengan filosofi dari pakaian, alat musik, dan repertoar yang dimainkan, sehingga memberikan informasi tambahan diluar konteks musik yang menjadi pengalaman lain yang bisa memperkaya wawasan budaya pengunjung.

Pengunjung menginterpretasikan hal tersebut secara beragam, tetapi secara garis besar mereka tidak hanya mendapatkan pengalaman musik musik orkestra saja tetapi juga mendapatkan pengalaman budaya berupa menyaksikan showmanship pemain orkestra yang dipengaruhi oleh budaya Keraton Yogyakarta, perpaduan antara musik barat dan musik tradisional, serta makna-makna dari pakaian yang dikenakan oleh pemain dan kru. Mereka menganggap bahwa budaya tersebut merupakan budaya yang luhur dan dapat menginspirasi mereka untuk dapat menerapkan tersebut pada kebiasaan dan keseharian mereka. Hal tersebut mendukung teori Sendjaja (1994), pengunjung yang didominasi oleh usia muda terpengaruh oleh budaya Keraton Yogyakarta sehingga kelestarian budaya tersebut dapat tercapai.

Ekologi Budaya Yogyakarta Royal Orchestra

Sugiarti et al (2019) menitikberatkan ekologi budaya pada keserasian dan hubungan timbal balik (relasi, interelasi, interaksi, dan interdependensi) antara manusia dengan alam lingkungan, sehingga memberikan keuntungan bersama kepada manusia itu sendiri maupun lingkungan tempat tinggalnya. Keuntungan yang dimaksud dapat berupa keuntungan materi dan imateri yang pada intinya diperlukan oleh alam, manusia, maupun makhluk hidup lainnya. Kemudian, jika dihubungkan dengan aspek kepariwisataan, ekologi budaya dipersepsikan sebagai pendekatan dalam pengembangan pariwisata yang mempertimbangkan hubungan timbal balik antara budaya dan lingkungan (ekologi) serta dampaknya terhadap masyarakat lokal. Ini melibatkan upaya pelestarian budaya dan lingkungan, serta partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan pariwisata, sehingga memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang berkelanjutan.

Produksi penyelenggaraan YRO merupakan salah satu hal yang memberikan ekologi budaya pariwisata yang besar dan diterima oleh pemangku kepentingan secara langsung maupun tidak langsung. Lokasi pelaksanaan umumnya berada diobyek wisata karena pertimbangan teknis seperti luas tempat dan kemudahan akses, hal tersebut dapat secara langsung mempromosikan obyek wisata tersebut dan dirasakan oleh pengelola terutama pada obyek yang sebelumnya tidak pernah menyelenggarakan pertunjukan musik. Penyelenggaraan musik umumnya mendatangkan jumlah pengunjung yang besar sehingga manfaatnya bisa langsung dirasakan, terutama manfaat ekonomi diobyek tersebut maupun disekitarnya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada pihak Keraton Yogyakarta, kerjasama umumnya juga dilakukan dengan masyarakat setempat, unit usaha sekitar, dan komunitas-komunitas sehingga manfaat yang dihasilkan lebih luas. Manfaat tersebut dapat berupa pengetahuan bagaimana mendatangkan wisatawan, memanfaatkan sebuah acara sebagai materi promosi, pengelolaan massa, peningkatan interelasi antar komunitas, dan hal lain yang terkait dengan pengelolaan pariwisata. Logistik yang besar dan kompleks juga menumbuhkan hubungan interdependensi kepada penyedia jasa produksi, tanpa adanya jasa dari pihak ketiga tersebut maka dalam penyelenggaraan YRO akan mengalami kesulitan yang luar biasa. Sedangkan dari sisi lingkungan, tanggung jawab untuk menjaga kondisi lingkungan dari sebelum sampai setelah penyelenggaraan menjadi tanggung jawab bersama seluruh pihak yang berada di lokasi. Penyelenggaraan YRO secara tidak langsung juga dapat berkontribusi kepada kelestarian tempat dilaksanakannya melalui retribusi masuk yang nantinya dikekola oleh pengelola obyek wisata. Sebaliknya, pengelola juga berkewajiban untuk memberikan tempat yang terbaik agar kesan yang

diperoleh pengunjung menjadi positif. Hubungan interelasi tersebut secara tidak langsung dapat muncul karena adanya penyelenggaraan YRO.

Ikonologi Musik Yogyakarta Royal Orchestra

Penjelasan tentang ikonologi musik dalam Yogyakarta Royal Orchestra (YRO) tidak lepas dari karya visual, symbol, dan interpretasi tertentu seperti yang dijelaskan oleh Morton dan Duriyanga (1976), bahwa praktek ikonologi musik berfokus pada sebuah karya seni yang tangible atau terlihat, beserta simbol-simbol tertentu yang berinterpretasi pada suatu keahlian tertentu. Hal ini kemudian terinterpretasikan pada proses pentas YRO, proses latihan, dokumentasi, serta proses pembuatan musik.

Dijelaskan oleh Falvy (Falvy 1977) bahwa ada beberapa elemen yang digunakan dalam penafsiran ikonologi musik yakni alat musik yang digunakan, pemain, penyanyi, kelompok musisi, lingkungan dan konteks musik. Dalam pentas YRO tidak lepas dari beberapa elemen yang erat dengan penafsiran ikonologi musik. Pertama adalah pemain dalam YRO adalah para *abdi dalem musikan* Keraton Yogyakarta dibawah *Kawedhanan Kridhamardawa* yang memainkan musik orkestra yang telah diubah sedemikian rupa dengan teknis musik dan instrumen/ansambel khas (*cokekan* dan ansambel prajurit) sebagai identitas budaya Jawa khususnya Keraton Yogyakarta. Elemen ikonologi kedua adalah penyanyi, yang diwakili oleh Yogyakarta Royal Choir sebagai paduan suara Keraton Yogyakarta yang mengiringi pentas YRO didukung oleh penampilan bintang tamu penyanyi tunggal yang dihadirkan dalam setiap pentas YRO.

Ikonologi musik selanjutnya adalah kelompok musisi, didalam pentas YRO dapat terbagi menjadi beberapa kelompok musisi yakni, musisi alat tiup, gesek, maupun perkusi, yang kemudian menjadi satu kesatuan dalam pentas orkestra. Kelompok musik ini kemudian menentukan tema yang akan dibawakan dalam pentas YRO. Ikonologi yang selanjutnya adalah lingkungan, lingkungan yang dimaksud adalah Keraton Yogyakarta sebagai lingkungan berbasis budaya yang menjadi pondasi utama dalam pentas YRO. Sebagai kelompok orkestra yang lahir didalam keraton, YRO tidak lepas dari nuansa budaya Jawa yang selalu hadir dalam setiap pentas baik dari aspek kostum, musik, repertoar ataupun *moral value* yang dibawakan dalam setiap pentas YRO. Selain itu pentas YRO juga kerap berkolaborasi dengan kesenian-kesenian lainnya ketika melakukan pentas diluar Keraton Yogyakarta. Poin yang terakhir adalah konteks musik yang dibawakan oleh YRO yang tidak lepas dari nilai-nilai luhur budaya Jawa yang ada di Keraton Yogyakarta, seperti kolaborasi dengan instrumen *cokekan* gamelan dengan membawakan lagu-lagu Jawa yang disajikan dengan format musik orkestra. Terakhir, penampilan musik juga membawakan lagu-lagu bernuansa kebangsaan yang diformat ke musik orkestra yang menjadi ciri dalam setiap pertunjukan.



Gambar 3: Kolaborasi kelompok ansambel *cokekan* dengan penyanyi *sinden* (Nyi M.L. Larasati)

Sumber: keratonjogja.id

Beberapa poin yang disampaikan dalam ikonologi musik ini menjadi poin penting dalam menafsirkan dan menganalisis informasi yang disampaikan dalam ikonologi musik dalam setiap pementasan YRO dengan setiap tema yang berbeda dan repertoar yang berbeda yang dapat ditafsirkan sebagai bentuk tema pementasan YRO. Dijelaskan juga oleh Ratanawanaporn (2001) dan Suksawasdi (2019), penting dalam memahami signifikansi musik dari representasi visual dalam konteks instrumen, ansambel, dan simbol, termasuk pada hubungannya pada konteks sosial budaya dari musik yang direpresentasikan. Hal ini diwujudkan dalam setiap pementasan YRO, setiap tema pementasan akan mempengaruhi repertoar-repertoar yang dibawakan dan instrumen yang akan membawakan repertoar-repertoar tersebut. Selain itu tema juga akan mempengaruhi kostum yang digunakan dalam setiap pementasan, dimana warna kostum, model kostum setiap pemain yang dipadukan dengan ageman kejawaan berupa *jarik*, *iket*, *keris* yang menjadi ciri khas dan simbol YRO sebagai wujud kelompok orkestra yang dimiliki oleh Keraton Yogyakarta.

SIMPULAN

Yogyakarta Royal Orchestra (YRO) bukan hanya sekedar pertunjukan musik, namun juga sebagai pernyataan bahwa kebudayaan dari Keraton Yogyakarta kaya dan adaptif dengan kebudayaan yang ada saat ini, baik budaya dari dalam maupun luar negeri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan YRO adalah sebuah fusi antara budaya musik barat (orkestra) dengan budaya Keraton Yogyakarta yang kental, baik yang dapat dirasakan oleh indra (audio, visual, bahkan penciuman) dan yang tidak dapat dirasakan (filosofi, tata krama, dan makna). Pengunjung menilai bahwa unsur budaya Keraton Yogyakarta, terutama yang dapat dirasakan oleh indra (musik perpaduan orkestra dan budaya serta seragam) adalah hal yang menjadi ikon dari YRO, selebihnya mereka berpendapat bahwa pertunjukan YRO adalah pertunjukan musik orkestra pada umumnya (tidak menjadi sebuah ikon).

Keraton Yogyakarta perlu untuk lebih menekankan unsur audio visual bermuatan budaya sebagai penguat identitas YRO sebagai orkestra budaya yang mendorong perkembangannya sebagai ikon wisata musik Keraton Yogyakarta sembari menguatkan unsur yang tidak dapat dirasakan (filosofi, tata krama, dan makna) sehingga pengalaman pengunjung semakin holistik. Diperlukan penelitian-penelitian lebih lanjut yang holistik sebagai kerangka ilmiah untuk mewujudkan hal tersebut, baik yang bersifat dasar maupun terapan, khususnya yang terkait langsung dengan aspek kepariwisataan karena saat ini penelitian yang membahas YRO dari aspek tersebut masih terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2022). Peringatan ulang tahun pertama, Yogyakarta Royal Orchestra gelar konser Concerto Nusantara. Kratonjogja.id. <https://kratonjogja.id>
- Admin. (2024). Tampil di Jakarta, Yogyakarta Royal Orchestra gelar konser Hari Penegakan Kedaulatan Negara. Kratonjogja.id. <https://kratonjogja.id>
- Admin. (2025). Peringatan Hari Penegakan Kedaulatan Negara, Ensambel Tiup Yogyakarta Royal Orchestra meniupkan jiwa patriotisme. Kratonjogja.id. <https://kratonjogja.id>
- Basrowi, & Suwandi. (2008). Memahami penelitian kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berridge, G. R., & Lloyd, L. (2012). The Palgrave Macmillan dictionary of diplomacy (3rd ed.). New York: Palgrave Macmillan.
- Bound, K., Briggs, R., Holden, J., & Jones, S. (2007). Cultural diplomacy. London: Demos.
- Buckley, A. (1998). Music iconography and the semiotics of visual representation. *Music in Art*, 23(1/2), 5–10.
- Carbone, F. (2017). International tourism and cultural diplomacy: A new conceptual approach towards global mutual understanding and peace. *Research Gate*, 65, 61–74.
- Creswell, J. W. (2012). Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (4th ed.). Pearson.
- de Rosen, L. (2014). Music and religion. In D. A. Leeming, K. Madden, & S. Marlan (Eds.), *Encyclopedia of psychology and religion* (pp. 1156–1160). Boston, MA: Springer.



- Falvy, Z. (1977). Images, instruments, history of music = musical iconology. *RIdIM/rcmi Newsletter*, 2(2), 9–12.
- Fine Arts Department. (1999). *Local arts*. Bangkok: Prachachon.
- Given, L. M. (2008). *The SAGE encyclopedia of qualitative research methods*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Ismail, I. H. (2014). ETIKA DALAM PENELITIAN KUALITATIF. Researchgate. https://www.researchgate.net/publication/385387199_ETIKA_DALAM PENELITIAN KUALITATIF
- Kuslardiyani, R. A. A. (2025). Event pertunjukan Yogyakarta Royal Orchestra sebagai alat komunikasi pemasaran Kraton Yogyakarta. Yogyakarta: Perpustakaan UGM.
- Lanfant, M. F. (1995). *The new tourism and the social sciences* (Tourism social science series, 5). Oxford: Pergamon.
- Morton, D., & Chen Duriyanga (Phra). (1976). *The traditional music of Thailand*. Berkeley, CA: University of California Press.
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya melestarikan budaya Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1).
- Narselina, P. M. (2024). Representasi karakter Abdi Dalem Musikan Kraton Jogja pada konser Peringatan Hari Pahlawan di Kagungan Dalem Bangsal Mandalasana. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 13(1), 96–106.
- Nye, J. S. (2004). *Soft power: The means to success in world politics*. New York: Public Affairs.
- Prasetyo, A. T. (2023). *Negosiasi identitas dalam Yogyakarta Royal Orchestra*. Yogyakarta: ISI.
- Ratanawaraporn, B. (2011). *The guideline for conservation of living heritage temples in Thai context: The case study of living heritage temples in Rattanakosin Island* (Doctoral dissertation). Silpakorn University, Bangkok.
- Sendjaja, S. D. (1994). *Teori komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiarti, Andalas, E. F., Saraswati, E., & Kusniarti, T. (2019). *Ekologi budaya: Studi ekologi dalam bingkai kajian sastra interdisipliner*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Suksawasdi, V. (2019). A study of architectural design of Thai temples influenced by Thai and Mon ethnics in Sam-Khok District. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 690(1), 012011. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/690/1/012011>
- Thomas, G. (2009). *How to do your research project: A guide for students in education and applied social sciences*. SAGE Publications.